

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Remaja merupakan generasi penerus yang akan menggantikan berbagai macam posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang. Hal tersebut itu terlihat dari nilai terpenting dalam proses perkembangannya. Sehingga terlihat beberapa tahapan perkembangannya yang sesuai. Menurut Ali dan Asrori (2007, p. 9) remaja dalam bahasa latinnya *adolescence* atau *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.” Remaja tersebut mengalami pertumbuhan dari remaja menuju ke masa peralihan yaitu dewasa. Perkembangan remaja biasanya didukung beberapa faktor seperti keluarga, lingkungan, dan sekolah. Menurut Dariyo (2004, p. 13) pada tahapan tersebut remaja mengalami masa transisi atau peralihan dari anak–anak menuju dewasa. Kemudian ditandai dengan adanya perubahan melalui beberapa aspek seperti fisik, psikis, dan psikososial. Sehingga masa remaja seringkali dikenal masyarakat yaitu dengan pencarian jati diri atau identitas diri.

Selain itu remaja sering dihadapkan berbagai macam masalah seperti krisis jati diri. Menurut Dariyo (2004, p.14) remaja yang mengalami masa krisis menunjukkan bahwa dirinya sedang berusaha melakukan pencarian jati dirinya. Sedangkan menurut (Dariyo, 2004, p.13) “krisis merupakan suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu termasuk remaja.

Jika remaja dinilai telah berhasil mengatasi permasalahan terkait krisis jati diri. Maka hal itu akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya sendiri. Remaja tersebut artinya mampu mewujudkan jati dirinya (*self-identity*). Jika remaja tidak mampu menghadapi krisis, akan cenderung mempunyai keresahan identitas (*Identity diffusion*). Sehingga remaja itu menimbulkan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri. Serta mengakibatkan perasaan pesimis menghadapi masa depannya. Pada proses pencarian jati diri tersebut, remaja harus memiliki karakteristik seperti memahami konsep dirinya, dapat melakukan evaluasi diri, menyadari kemampuan remaja, menerima dan bertanggung jawabkan semua potensi, memiliki keterampilan atau keahlian secara tepat, kepercayaan diri, tanggung jawab, komitmen, ketekunan, dan kemandirian (Dariyo, 2004, p.13).

Menurut Sarwono (2013, p. 14) menerangkan dalam proses penyesuaian diri remaja menuju dewasa akan melewati tiga tahapan perkembangan yaitu remaja awal (*early adolescence*), remaja madya (*middle adolescence*), dan remaja akhir (*late adolescence*). Penelitian ini merujuk kepada tahapan remaja akhir atau *late adolescence* yang berusia sekitar 15–18 tahun khususnya siswa sekolah menengah atas negeri (SMAN). Karena tahapan tersebut disebut dengan masa kesempurnaan remaja atau dalam bahasa latinnya (*adolescence proper*) artinya titik puncak perkembangan emosi yang dialami oleh seorang remaja. Menurut Sarwono (2013, p. 28) remaja dalam fase itu sering mengalami suatu perubahan dalam dirinya. Contohnya perihal kecenderungan

mementingkan diri mereka sendiri dibandingkan dengan memperhatikan kepentingan orang lain yang berada di sekitarnya. Bahkan remaja tersebut lebih mengutamakan harga dirinya sendiri. Pada kasus ini dapat menimbulkan sebuah konflik baru di dalam lingkungan sosialnya.

Salah satu kasus kenakalan remaja usia 15-18 tahun di Indonesia yaitu fenomena mabuk air rebusan pembalut wanita yang terjadi pada Rabu, 18 November 2018. Fenomena itu awalnya terjadi di Jawa Tengah tepatnya yaitu di wilayah Jawa Barat dan DKI Jakarta. Peristiwa itu terjadi di sejumlah daerah Indonesia yang membuat media menerbitkan beritanya secara serentak. Kasus tersebut menelan korban jiwa sebanyak 80 orang meninggal. Berdasarkan informasi yang dimuat oleh *beritagar.id*, para remaja mencampur beberapa bahan yang berbahaya diantaranya ditemukan miras oplosan yang diracik dari campuran *methanol*-alkohol murni yang seharusnya digunakan sebagai campuran bahan bakar. Kemudian mereka mencampurkan cairan pelarut dan krim oles anti nyamuk. Sehingga kejadian itu merenggut puluhan nyawa remaja yang sedang pesta miras oplosan (Desi Ratriyanti, 2018, para. 2).

Kenakalan remaja yang timbul biasanya dipengaruhi oleh tekanan sosial baik dari keluarga, lingkungan, dan sekolah. Menurut Sarwono (2013, p. 257) hal-hal kenakalan remaja harus dapat dilihat kembali dengan baik. Remaja tersebut melakukannya dengan kesengajaan atau kesadaran dirinya sendiri. Jika melihat kasus sejumlah remaja yang meminum air rebusan pembalut wanita dilakukan dengan penuh kesadaran diri, maka remaja tersebut dapat dikategorikan remaja nakal. Menurut Sarwono (1994, p. 200) kenakalan remaja

adalah sebuah perilaku yang dilakukan menyimpang dari aturan dan melanggar hukum yang sudah ditetapkan baik sekolah, negara, ataupun keluarga terutama, karena remaja itu telah melakukan hal yang merugikan bagi dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Akan tetapi terkait kenakalan remaja, (Dariyo, 2004, p. 109) menyebutkan ada beberapa faktor penyebab terjadinya kenakalan diantaranya: karena kondisi keluarga yang berantakan atau (*broken home*), kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua remaja sendiri, status sosial ekonomi orang tua yang rendah atau tidak berkecukupan, dan penerapan aturan disiplin keluarga yang tidak tepat. Jika melihat dari peristiwa kenakalan remaja seperti mabuk, tawuran, dan pergaulan bebas bisa jadi disebabkan oleh tekanan sosial melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakatnya.

Figur yang pertama berperan dalam proses perkembangan remaja ialah keluarga. Terutama dalam pembentukan pola pikir dari anak-anak menuju dewasa. Karena biasanya remaja mengalami tekanan sosial di dalam keluarganya. Menurut Dariyo (2004, p. 96) menerangkan ciri perkembangan kehidupan remaja dilihat adanya perubahan fisiologi maupun psikologisnya. Sehingga sering menimbulkan emosi dan mengakibatkan ketidakstabilan (*instability of emotional*).

Selain keluarga yang kedua sekolah juga merupakan tempat proses perkembangan seorang remaja. Pada dasarnya sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder. Menurut Sarwono (1994, p.121) berpendapat seorang anak remaja yang sudah menduduki bangku sekolah menengah atas negeri (SMAN) umumnya menghabiskan waktunya sekitar tujuh jam dalam sehari di

sekolahnya. Maka tidak dipungkiri sekolah mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa remaja yang besar. Sehingga pengaruh tersebut diharapkan kepada arah yang positif terhadap jiwa remaja.

Lingkungan juga merupakan tempat terluas bagi remaja dalam proses perkembangan dirinya. Karena menawarkan banyak pilihan bagi remaja sendiri. Terlebih lagi diikuti dengan perkembangan teknologi komunikasi massa yang tidak memiliki batasan antara satu dengan lainnya. Menurut Sarwono (2016, p. 44) dalam teori Davis telah menyatakan bahwa remaja harusnya berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya. Karena kepribadian remaja dapat dilihat dan dibentuk dari gagasan-gagasan, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang sudah diajarkan oleh lingkungan budayanya. Proses pembentukan kepribadian oleh lingkungan budaya ini dinamakan oleh Davis sebagai proses sosialisasi.

Karena dorongan yang dirasakan remaja tersebut menimbulkan keinginan mengikuti yang dituntut oleh lingkungannya. Salah satunya yaitu kecemasan akan menghadapi hukuman, ancaman, dan tidak adanya kasih sayang dari orang lain. Apabila kecemasan ini terlalu sulit, akibatnya yang ditimbulkan adalah hambatan tingkah laku remaja tersebut. Sehingga remaja mengalami perasaan hal seperti jadi ragu-ragu, serba takut, dan tidak berani melakukan sesuatu. Faktor tersebut sama halnya dengan kasus pemberitaan fenomena mabuk air rebusan pembalut wanita yang menewaskan puluhan remaja. Menurut Hasibuan Nanda Putri Elfina, Wilis Srisayekti, Moeliono F. Marisa (2015, p. 3) dalam DSM IV-TR (2000) menjelaskan kecemasan sosial ialah sekelompok orang

yang memiliki perilaku yang kaitan atau hubungannya dengan ketakutan terhadap situasi dan tampilan sosial yang dirasakan akan memalukan, mencakup beberapa situasi, seperti berbicara di depan umum, menarik diri dari sebuah percakapan dengan orang yang tidak dikenal atau figure otoritas. Serta sekumpulan orang yang menunjukkan perilaku asertif dengan individu yang berbeda, baik dari cara makan dan minum di depan sekelompok orang tersebut.

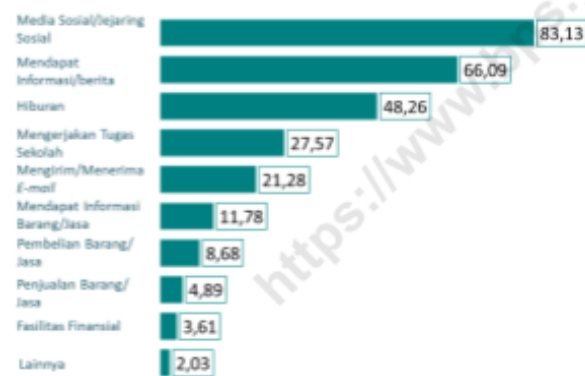
Menurut Hasibuan et al (2015) dalam (Last et al, 1992) menyatakan bahwa remaja dengan kecemasan sosial memiliki resiko yang tinggi mengalami *major depression* atau gangguan kecemasan sosial. Sehingga hal tersebut menimbulkan tekanan sosial yang didapatkan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan. Serta diikuti dengan maraknya pemberitaan mengenai kenakalan remaja seperti tawuran, bullying, dan lain-lainnya.

Pemberitaan–pemberitaan terhadap kenakalan remaja nampaknya banyak dimuat laman media baik dari cetak, televisi, ataupun *online*. Pemberitaan mengenai kenakalan remaja terlihat dari meningkatkannya permasalahan yang dialami remaja seperti tawuran, minuman keras, dan pergaulan *sex* bebas. Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) pemuda atau remaja yang berusia 16 sampai 18 tahun sudah menggunakan teknologi informasi internet dalam proses pencarian informasi berita. Remaja tersebut mengakses sebuah informasi berita guna memenuhi kebutuhannya. Selain itu, dapat dilihat remaja atau pemuda yang tinggal di perkotaan dan perdesaan memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam penggunaan internet. Data tersebut menyebutkan sekitar 76,60 persen penggunaan internet remaja yang bermukim di perkotaan.

Berbanding jauh dengan remaja yang berada di perdesaan yang hanya sebesar 47,39 persen. Karena hal tersebut dipengaruhi dengan kurangnya sarana dan prasarana di perdesaan. Sehingga penggunaan internet dalam pencari informasi berita tidak dapat didukung dengan baik.

Gambar 1.1 Jumlah pemuda yang mengakses internet

Gambar 3.6 Persentase Pemuda yang Mengakses Internet dalam Tiga Bulan Terakhir Menurut Tujuan Mengakses, 2017



Sumber : BPS, Susenas Kor 2017

Media sosial menjadi tujuan favorit pemuda dalam mengakses internet



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2019

Menurut keterangan diagram badan pusat statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2017 pemuda atau remaja menggunakan teknologi informasi media sosial atau jejaring sosial mencapai angka presentasi 83,13 persen. Pada urutan kedua, yaitu pemuda atau remaja di Indonesia mendapatkan informasi atau berita sebanyak 66,09 persen (BPS, 2017). Hiburan berada diangka 48,26 persen. Diikuti dengan para pemuda atau remaja mengerjakan tugas sekolah memperoleh 27,75 persen. Kemudian teknologi ini juga membantu pekerjaan remaja mengirim atau menerima surel sebesar 21,28 persen. Sehingga dapat

disimpulkan media sosial dan internet menjadi tujuan utama para pemuda atau remaja untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018, diketahui bahwa usia remaja yang sedang menduduki bangku sekolah menengah atas (SMA) menggunakan internet mencapai 90,2 persen. Sedangkan hanya 9,8 persen yang tidak menggunakan internet. Sehingga media memiliki peranan yang penting dalam proses perkembangan seorang remaja. Selain itu internet, memiliki fungsi yang bermanfaat terhadap penggunaannya yaitu, sebagai pengambil keputusan oleh pihak-pihak tertentu. Kedua, media massa internet dapat berfungsi sebagai bahan diskusi oleh banyak masyarakat. Ketiga, media massa internet memiliki fungsi sebagai pendidik lewat berbagai macam informasi yang disajikan Utama Wahyu (2017, para. 8).

Menurut Cahya (2012, p. 24) menjelaskan fungsi utama media massa adalah memaparkan berita dengan lengkap dan jelas. Sedangkan media massa internet atau *online* adalah proses penyampaian informasi melalui media internet, utamanya website (Romli, 2018, p. 16). Menurut Wardani (2013, p. 35-37) menjelaskan perilaku akses media terutama berita pada remaja dapat mengubah perilaku, moral, dan sikap. Hal tersebut dapat terlihat dari remaja yang aktif menjadi pasif sesuai dengan gaya hidupnya mereka. Pengaruh internet terhadap perilaku remaja dinilai berbeda-beda tergantung kebutuhan, kemampuan, ketertarikan, dan kedewasan remaja. Karena pada dasarnya internet dapat memberikan informasi yang begitu mudah untuk diakses. Contohnya mereka menggunakan internet untuk melihat berita di internet terjadinya kasus

kekerasan, pemerkosaan, tawuran, dan lainnya. Kasus-kasus tersebut merupakan sebagian dari masalah-masalah yang ada di kalangan remaja

Berdasarkan sejumlah argumentasi yang dijabarkan di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan antara konsumsi berita *online* dengan kecemasan sosial pada remaja di SMAN DKI Jakarta. Karena peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara konsumsi berita *online* yang digunakan remaja khususnya di SMAN DKI Jakarta terhadap kecemasan sosialnya melalui keluarga, sekolah, dan lingkungannya.

Seluruh hal di atas yang menjadikan dasar peneliti melakukan penelitian ini. Sehingga dengan berakhirnya penelitian ini dapat memberikan pencegahan kepada remaja siswa SMAN DKI Jakarta dalam memahami pemberitaan di media contohnya, kenakalan remaja atau kriminal. Serta meningkatkan kesadaran diri akan dampak yang dirasakan seperti kecemasan sosial yang berujung merugikan bagi remaja tersebut. Setelah remaja tersebut mengkonsumsi berita *online* sesuai kebutuhannya.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara konsumsi berita *online* dengan kecemasan sosial pada remaja di SMAN DKI Jakarta?

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

1. Seberapa tinggi tingkat konsumsi berita *online* pada remaja SMAN DKI Jakarta?
2. Seberapa tinggi tingkat kecemasan sosial pada remaja khususnya SMAN DKI Jakarta?
3. Seberapa besar hubungan antara konsumsi berita *online* dengan kecemasan sosial pada remaja SMAN DKI Jakarta?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui tingkat konsumsi berita *online* remaja SMAN di DKI Jakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat kecemasan sosial remaja SMAN di DKI Jakarta.
3. Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara konsumsi berita *online* dengan kecemasan sosial pada remaja SMAN di DKI Jakarta.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

1.5.1 Kegunaan Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas dan menjadi acuan bagi penelitian terkait konsumsi berita *online* dan kecemasan sosial. Penelitian-penelitian serupa yang dilakukan di Indonesia belum banyak yang memasukan teori kultivasi pada penggunaan media *online*. Selain itu,

penelitian-penelitian terdahulu lebih sering menggunakan teori kultivasi pada media televisi saja dan bukan penggunaan media *online*. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis korelasi yang berbeda dengan penelitian lain di Indonesia, sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan baru mengenai penggunaan analisis korelasi pada teori kultivasi. Terakhir, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan atas hubungan tingkat konsumsi berita *online* dan tingkat kecemasan sosial terhadap siswa-siswi sekolah menengah atas (SMAN) yang berada di wilayah DKI Jakarta.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan dan perluasan media dan jurnalistik di Indonesia, khususnya dalam penggunaan berita *online*. Remaja yang berusia 15 tahun sampai 18 tahun merupakan salah satu golongan yang bergantung pada internet untuk mendapatkan informasi berita. Perusahaan media juga diharapkan mampu menyajikan berita yang menarik, aktual, dan terpercaya. Sehingga meningkatkan minat baca di kalangan remaja.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi kepada remaja-remaja mengenai hubungan konsumsi berita *online* dengan kecemasan sosial. Remaja yang telah memiliki akses terhubung ke internet dapat menggunakan media *online* yang baik dan benar. Terutama dalam mengkonsumsi berita *online* agar lebih memilih dan memahami terkait

informasi berita yang diaksesnya. Pemerintah juga mampu menekan kepada golongan siswa-siswi dengan mengajak dan berkampanye untuk mulai mengikuti berita di media *online*.

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengukuran tingkat konsumsi berita *online* karena sejauh ini belum ada instrumen yang dapat mengukur konsumsi berita *online* secara spesifik. Sehingga peneliti harus menggunakan instrumen yang digunakan dalam mengukur tingkat penggunaan televisi dan gawai. Kemudian peneliti memiliki keterbatasan penelitian dalam mengukur tingkat kecemasan sosial. Karena belum banyaknya penelitian yang relevan antara kecemasan sosial dengan konsumsi berita *online*. Sehingga peneliti mengukur kecemasan sosial berdasarkan kecemasan sosial terhadap interaksi dan fobial sosial. Selain itu keterbatasan penelitian ini adalah proses penyebaran kuesioner yang peneliti lakukan. Karena peneliti membutuhkan waktu lebih lama dalam pendalaman survei ke lapangan. Agar hasil penelitian peneliti mendapatkan besaran korelasi yang sempurna.